

Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Di Kampung Arab Ampenan

Moh. Nasikin ^{*1}, Muhamad Arfan², Irza Hidayatullah³

nasikin@uinmataram.ac.id ^{*1}, arfan240785@uinmataram.ac.id ^{*2},
200102054.mhs@uinmataram.ac.id ^{*3},

^{1,2,3}Program Studi PBA FTK, Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Penelitian ini berjudul: "Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan". Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, rekaman suara, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola-pola campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan secara garis besar terbagi menjadi 3 pola yaitu: (1) pola campur kode bahasa Arab dengan bahasa Melayu jika penuturnya sesama keturunan Arab, (2) pola campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Sasak jika penuturnya antara keturunan Arab dan Suku Sasak, dan (3) pola campur kode antara bahasa Arab, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia jika penuturnya antara keturunan Arab dan suku Sasak. Untu pola (1) dan (2) dikenal dengan istilah pola campur kode ke luar (*outer code mixing*) sedang pola (3) dikenal dengan pola campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Penggunaan pola ini diterapkan jikalau sudah ada interaksi atau hubungan sosial yang terbangun cukup lama antara penutur yang satu dengan penutur lainnya. 2) Perubahan fonologis tuturan bahasa Arab di kampung Arab Ampenan pada sejumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab klasik/standar modern sesuai dengan teori Crowley yaitu: dissimilasi, asimilasi, sinkope, netralisasi, apokop, dan epentesis. Adapun data yang menunjukkan perubahan bunyi pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi: (1) perubahan bunyi konsonan ق [q] menjadi غ [g] atau mengalami perubahan menjadi ك [k], (2) perubahan bunyi konsonan ب [b] menjadi p dan bunyi د [d] menjadi ت [t], (3) perubahan bunyi ص - ظ - ذ - ط [f, d, z, s] menjadi س - ز - د - ت [f => t, d => d, z => z, s => s], (4) perubahan bunyi ز [z] dan ث [ð/ts/s] menjadi bunyi س [s], (5) perubahan bunyi konsonan خ [kh] menjadi h, (6) perubahan bunyi /' / atau bunyi ع menjadi ['] atau seperti bunyi ء , (7) perubahan bunyi ح [h] menjadi h dalam versi ucapan bahasa Indonesia, (8) perubahan bunyi ف [f] menjadi bunyi p dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun Sasak, (9) perubahan bunyi bunyi ذ [θ/dz] menjadi ت [t], (10) perubahan bunyi diftong اي [ai] dan او [au] menjadi bunyi ae/ē dan aɔ, (11) penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata, dan (12) penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek.

Kata Kunci : Pola Campur Kode, Perubahan Fonologis, Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Ampenan

Abstract

This research is entitled: "Code Mixing Patterns and Phonological Changes in the Speech of People of Arab Descent in the Arab Village of Ampenan". The research is a type of field research that is descriptive qualitative in nature. Data collection was carried out through a process of observation, voice recording, interviews and documentation. The results of the research show that: 1) The speech code-mixing patterns of people of Arab descent in the Ampenan Arab village are broadly divided into 3 patterns, namely: (1) patterns of code-mixing Arabic with Malay if the speakers are of Arab descent, (2)

patterns code mixing between Arabic and Sasak if the speaker is of Arab and Sasak descent, and (3) code mixing patterns between Arabic, Sasak and Indonesian if the speaker is of Arab and Sasak descent. Patterns (1) and (2) are known as outer code mixing patterns, while pattern (3) is known as hybrid code mixing patterns. The use of this pattern is applied if there has been an interaction or social relationship that has been established for a long time between one speaker and another speaker. 2) Phonological changes in Arabic speech in the Arab village of Ampenan in a number of consonants and vowels in classical/modern standard Arabic in accordance with Crowley's theory, namely: dissimilation, assimilation, syncope, neutralization, apocope, and epenthesis. The data that shows sound changes in this study are sound changes: (1) changes in the consonant sound ق [q] to غ [g] or changes to ك [k], (2) changes in the consonant sound ب [b] to p and the sound د [d] becomes ت [t], (3) changes in the sound ط - ذ - ظ - ص [t, d, z, s] becomes ت - د - ز - س [t => t, d => d, z => z, s => s], (4) change in the sounds ز [z] and ث [ð/ts/š] into the sound س [s], (5) change in the consonant sound خ [kh] into h, (6) change in the sound /ʔ/ or sound ع to [ʔ] or like the sound ه, (7) change in sound ح [h] to h in the Indonesian version of speech, (8) change in sound ف [f] to sound p in speech Indonesian and Sasak versions, (9) changing the sound of the sound ذ [θ/dz] to ت [t], (10) changing the sound of the diphthong اي [ai] and او [au] to sound ae/ē and ao, (11) adding the vowel sound ə between two different adjacent consonants at the end of a word, and (12) removing a long vowel sound to become a short vowel.

Keywords: Code Mixing Patterns, Phonological Changes, Community Speech of Arab Ampenan Descendants

Pendahuluan

Penggunaan bahasa Arab secara resmi dewasa ini telah menyebar luas di penjuru dunia, mulai dari negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah (*middle eastern*) maupun di sejumlah negara bagian Utara Afrika Afrika Uara. Di samping itu bahasa Arab juga secara resmi dipergunakan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) bersanding dengan bahasa-bahasa dunia lainnya. Selain itu, penyebaran bahasa Arab secara luas juga dibawa oleh para diaspora keturunan masyarakat Arab di dunia dimana salah satunya adalah di Indonesia.

Keturunan masyarakat Arab di Indonesia juga menyebar secara merata mulai dari wilayah Barat di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, NTB (pulau Lombok dan Sumbawa), NTT, bahkan sampai Timur di Maluku. Keturunan masyarakat Arab di Indonesia sebagian besar merupakan keturunan dari Arab Yaman atau lebih dikenal dengan wilayah Hadramaut. Mereka di awal kedatangannya membawa misi untuk menjalankan perdagangan sekaligus mendakwahkan Islam. Salah satu karakteristik khas mereka yaitu sangat mudah bergaul dengan masyarakat pribumi Indonesia, dari hasil

pergaulan ini mereka mengadakan kontak sosial dan kontak bahasa sehingga terciptalah salah satu fenomena bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa campur kode dimana bahasa pertama atau “bahasa ibu” mengalami percampuran dan pembauran dengan bahasa-bahasa daerah/etnis lainnya di wilayah yang dihuni oleh mereka.

Nababan (1993: 7) menyebutkan bahwa fenomena bahasa secara fungsional paling tidak terbagi menjadi dua poin penting yaitu bahasa sebagai sistem sosial dan bahasa sebagai sistem komunikasi. Pemakaian sebuah bahasa sebagai sistem sosial sangatlah dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting diantaranya: faktor usia, jenjang atau strata pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan jenis profesi yang ditekuni. Sementara pemakaian bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor situasional dan kondisional yang meliputinya antara lain: siapa yang bertutur (komunikator), siapa lawan tuturnya (komunikan), saluran (channel) yang digunakan apakah berupa lisan atau tulisan, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan ragam tuturan.

Salah satu fenomena unik yang sangat menarik untuk dilakukan observasi dan penelitian lanjutan terkait dengan fenomena sosiolinguistik bahasa Arab yaitu pemakaian campur kode bahasa Arab yang dipraktikkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan di Kota Mataram setelah melakukan kontak bahasa dan kontak sosial dengan masyarakat sekitarnya yang berbeda dengan etnis mereka. Sebagaimana dimaklumi bahwa Ampenan sebagai salah satu entitas wilayah di Kota Mataram yang terkenal dengan julukannya sebagai “Kota Toea” dikenal karena masyarakatnya yang sangat pluralis yang dihuni oleh sejumlah etnis dan suku di Indonesia diantaranya: etnis Arab, etnis Cina, Suku Sasak, Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Banjar dan Suku Bali.

Masyarakat keturunan Arab di Ampenan memiliki rasa kebanggaan tersendiri ketika berhasil menyelipkan sejumlah kosakata Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kebanggaan dengan bahasa sendiri atau upaya pemertahanan bahasa ini dikenal dengan istilah *language pride*. Penyelipan kata-kata atau kalimat bahasa Arab ini terjadi di saat mereka melakukan kontak komunikasi sesama internal keturunan masyarakat Arab. Selain itu, mereka juga berusaha menyelipkan kata-kata Arab tersebut di saat berpidato dalam konteks acara pesta pernikahan (*walimatul ‘ursy*) maupun dalam budaya *majlas* (nongkrong santai).

Dalam praktik kontak bahasa antara masyarakat keturunan Arab Ampenan dengan warga masyarakat etnis lainnya, mereka tidak hanya bertutur bahasa Arab khas Ampenan, akan tetapi juga bertutur dengan ragam bahasa lainnya, semisal bahasa Sasak dan bahasa Melayu maupun dengan bahasa Indonesia juga dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu pemakaian bahasa Arab oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan telah mengalami pergeseran dan perubahan baik dalam bunyi bahasa maupun pembentukan kata jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka, hal seperti ini selanjutnya disebut

sebagai bahasa Arab Ampenan (baA). Di samping itu fenomena kontak bahasa lainnya juga dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode.

Upaya pemertahanan bahasa Arab yang dituturkan masyarakat keturunan Arab Ampenan dalam proses bertutur dan berkomunikasi baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya di wilayah Ampenan telah mengalami sejumlah perubahan, modifikasi dan adaptasi karena adanya pengaruh kontak bahasa dengan etnis-etnis lainnya. Perubahan ini secara ilmiah dan natural terjadi dengan jelas dalam struktur fonologi (bunyi bahasa).

Fenomena perubahan ini dapat diilustrasikan dalam tuturan berikut: “*hép! pīran énté rèja’, énté tēboya’ siq walét énté!*” dan “*énté knapè hép? énté dah srop ya?, sakron énté!*”. Dari ilustrasi ini terdapat dua hal perubahan yaitu perubahan fonologis tuturan bahasa Arab sekaligus terjadi campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak pada contoh tuturan pertama, sedangkan pada contoh tuturan kedua terdapat campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Melayu.

Secara fonologis, bA klasik maupun bahasa Arab Standar Modern (bAK atau bASM) sebenarnya tidak mengenal bunyi atau fonem [p]. Dari ilustrasi tuturan diatas ditemukan kemunculan perubahan bunyi bahasa pada kata *hép*. Secara morfologis (tata bentuk kata), sejumlah kata-kata bA yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan dari ilustrasi diatas banyak mengalami perubahan jika merujuk kepada bAK yang baku yaitu: 1) kata *hép* merupakan modifikasi leksem atau penggalan suku kata kedua dari kata *ṣāḥib* (صاحب); 2) kata *énté* merupakan perubahan fonem atau bunyi dari kata *anta* (أنت); 3) kata *reja’* merupakan perubahan fonem dan morfologi dari kata *raja’ a* (رَجَعَ); 4) kata *walét* merupakan perubahan fonem dari kata *wâlid* (والد).

Dari uraian panjang lebar latar belakang diatas, ditemukan fenomena campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak serta perubahan fonologis tuturan bahasa Arab Ampenan yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti hal ini sangatlah menarik dan perlu dilakukan kajian lanjutan yang mendalam untuk mengetahui kedua pola bahasa yang dituturkan tersebut ke dalam sebuah penelitian berjudul: Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan Kota Mataram.

Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga grand teori dalam kajian teoritik

ini yaitu kajian Sociolinguistik, campur kode, dan perubahan fonologis dengan masing-masing uraian sebagai berikut.

1) Sociolinguistik

Sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tatanan kebahasaan atau linguistik dengan masyarakat sosial. Peristiwa penggunaan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat berdasarkan kajian linguistik. Menurut Saleh dan Mahmudah (dalam Munandar, 2018: 5) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas sosial masyarakat, bahasa, dan hal-hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kemasyarakatan dalam hal penggunaan bahasa, pengucapan masyarakat dengan bahasa ketika berkomunikasi.

Beberapa tokoh lain yang berpendapat mengenai Sociolinguistik, menurut Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang membahas Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan manusia dalam lingkup masyarakat, terdapat interaksi sosial dan juga lembaga dan anggota lainnya dalam lingkup masyarakat. Linguistik ialah ilmu yang menelaah suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai fokus kajian yang mengkaji ilmu bahasa pada kajiannya menurut Aslinda dan Syafyaha (dalam Munandar, 2018:5). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat serta lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya.

Melihat definisi di atas, banyak kajian yang menjadi objek bahasan sociolinguistik. Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa segala hal yang terkait dengan keberadaan bahasa di dalam masyarakat ataupun sistem kebahasaan yang dipergunakan di sebuah kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sociolinguistik. Hal tersebut dikarenakan di setiap kelompok masyarakat memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dan unik. Beberapa topik lain yang dikaji dalam sociolinguistik adalah terkait dengan fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa.

2) Campur Kode

Dalam KBBI disebutkan bahwa kode merupakan tanda (baik berbentuk kata-kata ataupun tulisan) yang penggunaannya telah disepakati untuk maksud dan tujuan tertentu. Kridalaksana (2008: 127) menyebutkan bahwa bahasa manusia dapat dikatakan sebagai sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; atau variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pendapat lain dari Harimurti Kridalaksana (dalam Fatawi, 2020:31) mengatakan bahwa Penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan dua atau lebih bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, dan idiom yang digunakan. Menurut kamus linguistik, campur kode adalah interferensi atau bisa disebut sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, bisa diartikan bahwasanya campur kode adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan variasi bahasa tanpa melihat situasi kondisi. Percampuran bahasa pada variasi bahasa yang berbeda pada satu klausa dan mengambil kelompok suatu bahasa berbeda yang digunakan untuk interaksi sosial. Penggunaan unsur berbeda ini untuk memperkaya gaya bahasa yang mana digunakan untuk berkomunikasi.

Jendra (dalam Nugroho, 2011:53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu: a) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), b) campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan c) campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Sementara campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020:136)

3) Perubahan Fonologis

Fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa dilihat dari segi fungsinya dalam suatu sistem komunikasi linguistik dengan memperhatikan fungsi tersebut sebagai pembeda makna. Jika bunyi tersebut membuat maknanya berbeda, maka bunyi tersebut disebut *fonem* dan jika tidak merubah makna maka disebut dengan *fon* (Syarif Hidayatullah, 2017). Fonologi menjadi bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum.

Perubahan bunyi menurut Crowley (1987: 71-79) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Perubahan fonetis tanpa perubahan fonem, 2) Perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan 3) Perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi yang tidak menyebabkan perubahan makna. Crowley (dalam Syamsul Hadi, dkk, 2003: 121-132) mengemukakan beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu (1) Lenisi (*lenition*), Penambahan bunyi (*sound addition*), yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, dan

protesis. (2) Metatesis (*metathesis*). (3) Fusi (*fusion*). (3) Pemisahan (*unpack-ing*). (4) Pemecahan vocal (*vowel breaking*). (5) Asimilasi (*assimilation*). (6) Disimilasi (*dissimilation*). (7) Perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*). Teori yang dikemukakan tersebut menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Selain itu, ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi dalam penyerapan.

Metode Penelitian

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dapat teramati secara empiris sekaligus penelitian studi kasus untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah upaya serius untuk mendeskripsikan fenomena atau gejala bahasa dalam keadaan sebenarnya atau apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah terkait apa yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan secara analitis keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan temuan fakta empiris di lapangan.

Lokasi atau situs penelitian sebagai sumber untuk memperoleh dan menggali keterangan dan data penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian terfokus pada salah satu titik pemukiman keturunan Arab di wilayah Ampenan Kota Mataram dimana salah satunya terfokus pada wilayah Lingkungan Telaga Emas yang diapit oleh pemukiman kampung Melayu, kampung Cina, kampung Bugis dan kampung Sasak.

Sumber data primer dalam penelitian berasal dari turunan atau ungkapan serta tindakan dari responden, informan atau subjek penelitian yang merujuk kepada masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh sebab itu, data primer atau data utama yang dibutuhkan oleh peneliti berupa data lingual bahasa Arab yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan (selanjutnya disingkat dengan akronim bAA) yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Selain data utama, sumber data sekunder yang dijadikan landasan oleh peneliti merupakan sumber tertulis yang terdiri dari sumber buku, disertasi, tesis dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Responden, informan atau subjek dalam penelitian ini ditentukan secara persuasif menggunakan teknik *random sampling* dimana sejak awal peneliti melakukan observasi awal ke lapangan dan berlanjut selama penelitian ini berlangsung. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meminjam model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:

14) yang terdiri dari empat proses atau tahapan sebagai berikut: a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), b) Reduksi Data (*Data Reduction*), c) Penyajian Data (*Data Display*), dan d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).

Moleong (2018: 329-330) menyebutkan bahwa uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik di antaranya: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi dan c) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Pola Campur Kode Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Ampenan

Pola-pola campur kode (*code mixing*) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dapat dibedakan atas campur kode: (1) berujud kata; (2) berujud frase; (3) berupa bentuk baster, (4) berupa unsur perulangan, dan (5) berujud ungkapan atau idiom.

Wujud campur kode yang berupa kata dan baster ini ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa Arab. Jika dalam tuturan berbahasa Arab itu terdapat leksikon bahasa lain yang memiliki padanan leksikon bahasa Arab, berarti di dalam tuturan itu terdapat campur kode. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan yang didalamnya terdapat campur kode yang berwujud *kata* dan *baster*.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Arab yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan ada juga yang berupa *frase*. Campur kode ini berupa frase bahasa Indonesia ke dalam kalimat atau tuturan berbahasa Arab. Dalam BA yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan, terdapat juga campur kode yang berupa unsur perulangan. Campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan yang berbahasa Arab.

Selain itu pola campur kode yang dapat peneliti temukan dalam tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab ketika berinteraksi baik dengan sesama keturunannya maupun dengan Suku Sasak dan Suku lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Campur Kode Bahasa Melayu dan Arab

Pola campur kode dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dengan menggunakan bahasa Melayu dan Arab biasanya berlangsung antar sesama keturunan Arab, baik keturunan Arab dari golongan sayyid/syarif

maupun dari golongan syaikh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan 1

- Turunan Arab Sayyid : *ahlan wa sahlan bah kaef ?*
[selamat datang Pak, Apa kabar?]
- Turunan Arab Syaikh : *ahlan bik, alhamdulillah hēr yik*
[Alhamdulillah, kabar baik saudara]
- Turunan Arab Sayyid : *mau kemanè?*
[mau kemana?]
- Turunan Arab Syaikh : *ni mau ke toko beli parpum, kalo' yik?*
[ini mau ke took beli parfum, kalau anda?]
- Turunan Arab Sayyid : *ni mau ke masjid siepin acarè, adè majlis nanti malam bakda isa'*
[ini mau ke masjid siapkan acara, ada majelis nanti malam
malam setelah shalat isya']
- Turunan Arab Syaikh : *nggih yik paddal, assalamu'alaikum*
[ya saudara, silakan, Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab Sayyid : *wa'alaikumussalam*
[Wa'alaikumussalaam]

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung terjadi di tengah perjalanan (berjalan kaki di sebuah gang) di Lingkungan Telaga Emas Kelurahan Bintaro dimana seorang pria paruh baya turunan Arab Sayyid hendak pergi ke masjid At-Taqwa Kampung Arab Lingkungan Telaga Emas, sedangkan seorang turunan Arab Masyayikh paruh baya hendak berbelanja ke sebuah toko untuk membeli parfum. Dari cuplikan tersebut terdapat percampuran antara tuturan bahasa Arab Ampenan dan bahasa Melayu.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (*outer code mixing*) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlan bah kaef* dan *ahlan bik, alhamdulillah hēr yik*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *paddal*.

Cuplikan 2

- Turunan Arab Bagés : *ahlan wa sahlan hép, pè kabar?*
[selamat datang saudara, apa kabar?]

- Turunan Arab *Bahtir* : *ahlan, alhamdulillah hēr Gés*
[Alhamdulillah, baik Ges]
- Turunan Arab *Bagés* : *tumben keliatan hép, brapè walat énté skarang?*
[tumben kelihatan saudara, berapa anaknya sekarang]
- Turunan Arab *Bahtir* : *tigè*
[tiga]
- Turunan Arab *Bagés* : *ana baru duè,*
[saya baru dua]
- Turunan Arab *Bahtir* : *zid Gés*
[tambah Ges] (dengan nada bercanda)
- Turunan Arab *Bages* : *he he he* (sambil tertawa)

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas dapat diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung ketika bertemu dua orang sahabat tanpa disengaja di tengah perjalanan ke rumah masing-masing yang kebetulan memang jarang bertemu. Kedua orang turunan Arab tersebut masih berusia muda. Campur kode antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan sangat kental terasa dan terkesan penuh dengan nuansa kekeluargaan dan keramahtamahan.

Dari kedua cuplikan tuturan diatas memang dapatlah diamati bahwa penggunaan bahasa Melayu sangat dominan antara dua orang turunan Arab dan diselingi dengan sejumlah tutur sapa bahasa Arab Ampenan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan turunan Arab dari golongan Sayyid dengan klan Al-Idrus bahwa bahasa percakapan sehari-hari para keturunan Arab dengan sesamanya yang dominan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa Melayu dalam setiap aktivitas dan kegiatan, baik antara suami dengan isteri, ayah dengan anak, cucu dengan kakek/nenek. Namun mereka tetap tidak melupakan identitas kebudayaan dan asal-usulnya sehingga sebisa dan sedapat mungkin tetap menyelinginya dengan tuturan berbahasa Arab.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (*outer code mixing*) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlān hép* dan *ahlan, alhamdulillah hēr*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *walat, énté, ana, zid*.

2. Pola Campur Kode Bahasa Sasak dan Arab

Cuplikan 1

- Turunan Arab : *hép! majlas teh le' julu te ngudut sambil srop gahwe, te anteh si'*
sohép-sohép nu baruk ne nelpon!
[saudara! Nongkrong yuk di depan, kita rokokkan minum kopi, ditunggu sama teman-teman barusan mereka telepon]
- Suku Sasak : *julu mbe?*
[depan mana]
- Turunan Arab : *to warung tongkrongan biase simpang lime*
[di warung tongkrongan biasa simpang lima]
- Suku Sasak : *ndarak pulus laguk ne!*
[tapi tidak ada uang ini]
- Turunan Arab : *nteh bae, ana sak traktir ente*
[aya dah, saya yang traktir kamu]
- Suku Sasak : *nteh lamun meno jak hép*
[ayok kalo begitu saudara]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang remaja diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau *setting* tuturan yang berlangsung ketika seorang turunan Arab menemui sahabatnya orang Sasak ke rumahnya. Ketiak berhasil menemui sahabatnya, si turunan Arab tanpa basa-basi dengan nada tuturan yang cukup keras langsung menyapa temanya si Suku Sasak untuk mengajak nongkrong santai ke warung langganan di pinggir jalan dan bergabung sama teman-teman lainnya yang sudah menunggu kedatangan mereka. Campur kode antara bahasa Sasak dan Arab terjadi karena kedua sahabat ini sudah terbiasa dan saling memahami satu sama lain.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (*outer code mixing*) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur frasa seperti: *srop gahwe*, sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *hép, majlas, pulus, ana* dan juga sisipan pengulangan kata atau reduplikasi seperti: *sohép-sohép*.

Cuplikan 2

- Suku Sasak : *Assalamu'alaikum Bah*
[Assalamu'alaikum Pak]
- Turunan Arab : *Wa'alaikumussalam mamik tuan, napi kabar de?*
[Wa'alaikumussalam, pak Haji, apa kabarnya]

Suku Sasak	: <i>Alhamdulillah hēr Bah</i> [Alhamdulillah baik Pak]
Turunan Arab	: <i>sai nike Mik?</i> [siapa ini Pak Haji?]
Suku Sasak	: <i>Nike bije sak paling blek nike Bah</i> [ini putra saya yang paling besar Pak]
Turunan Arab	: <i>kelas pire nani?</i> [kelas berapa sekarang?]
Suku Sasak	: <i>kelas telu nike Bah lek SMP Dolar</i> (SMPN 3 Mataram), <i>silak Bah</i> <i>tiang reja' bejulu jok bale</i> (sambil salaman) [kelas tiga pak di SMP Dolar, permisi Pak, saya pamit pulang dulu]
Turunan Arab	: <i>nggih Mik silak</i> [Ya pak Haji, silakan]
Suku Sasak	: <i>Assalamu'alaikum</i> [Assalamu'alaikum]
Turunan Arab	: <i>Wa'alaikumussalam Wr. Wb.</i> [Wa'alaikumussalam Wr. Wb.]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau *setting* tuturan yang terjadi ketika seorang keturunan Arab paruh baya sedang berdiri di depan gang rumahnya dan tanpa sengaja seorang Suku Sasak (Pak Haji) bersama anak laki-lakinya lewat di depannya sambil menyapa mengucapkan salam dan bersalaman. Kedua orang ini sudah saling kenal mengenal dengan baik karena memang satu kampung. Si turunan Arab dengan reflek menjawab salam dan bertanya balik kepada Bapak tersebut dengan menggunakan bahasa Sasak halus. Pun demikian dan Pak Haji tersebut menjawab setiap pertanyaan Abah si turunan Arab dengan bahasa Sasak halus pula. Ketika si Pak Haji dan anaknya hendak pulang, ia pun dengan reflek menuturkan kata bahasa Arab untuk pamit karena buru-buru pulang ke rumahnya.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (*outer code mixing*) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: *hēr, reja'*.

3. Pola Campur Kode Bahasa Sasak, Indonesia dan Arab

Cuplikan

- Suku Sasak (Pembeli) : *Assalamu'alaikum Bah*
[Assalamu'alaikum Pak]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Ya cari apa dek?*
[Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Ya cari apa adik?]
- Suku Sasak (Pembeli) : *Ini Bah, ada jual songkok*
[ini Pak, ada jual topi]
- Turunan Arab (Penjual) : *Songkok apa? Songkok sekolah atau kopiah?*
[topi apa, topi sekolah atau kopiah]
- Suku Sasak (Pembeli) : *kopiah Bah sak nomor lime arak?*
[kopiah Pak yang nomor 5]
- Turunan Arab (Penjual) : *nggih silak pilek-pilek mesak wah, sak mbe kangkok?*
[ya, silakan dipilih-pilih sendiri yang mana disukai]
- Suku Sasak (Pembeli) : *Sak niki wah Bah sak merek Wadimor, pire ajin?*
[yang ini saja Pak, yang merek Wadimor, berapa harganya?]
- Turunan Arab (Penjual) : *lamun Wadimor ajine rokhis, telung dase lime ribu*
[kalau Wadimor harganya murah, Cuma 35 ribu]
- Suku Sasak (Pembeli) : *nggih Bah, ini pulusnya tiga puluh lima*
[ya Pak, ini uangnya 35 ribu]
- Turunan Arab (Penjual) : *Makasih ya*
[Terimakasih ya]
- Suku Sasak (Pembeli) : *nggih Bah makasih juga, Assalamu'alaikum*
[ya Pak sama-sama, Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*
[Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab sebagai penjual/pedagang dan seorang remaja Sasak sebagai pembeli) dapat diketahui bahwa situasi atau *setting* tuturan yang terjadi ketika dua orang tersebut sudah saling mengenal satu sama lain, karena remaja Sasak tersebut sudah terbiasa berbelanja di toko turunan Arab tersebut. Si remaja Sasak dengan begitu nyamannya menuturkan campur kode tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keakraban yang terjalin antara kedua orang tersebut yang ditunjukkan secara reflek dengan campur kode bahasa.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dimana terdapat tiga macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak, bahasa

Indonesia dan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: *rokhis, pulus*.

Perubahan Fonologis Tuturan Bahasa Arab Ampenan

Setelah membandingkan daftar kosakata pada bAA dan kognatnya (padanannya) pada bAK/bASM dan bagaimana kata-kata itu diucapkan, ditemukan beberapa modifikasi, baik secara vokalik, konsonantal, juga secara prosodik. Dalam perbandingan digunakan transkripsi fonetik baik untuk bAK/bASM juga bAA agar perbedaan lebih kentara. Perubahan atau modifikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penggantian bunyi hambat uvular tak bersuara *q* dengan *hambat velar* bersuara *g* pada hampir semua posisi, kecuali posisi akhir kata yang digantikan dengan bunyi *velar* tak bersuara *k*. Contoh:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
sedikit	<i>qabla</i> (قبل)	<i>gɔbla</i>	q => g
dekat	<i>qarīb</i> (قريب)	<i>gɔrib</i>	q => g
jatuh	<i>saqata</i> (سقط)	<i>sagat</i>	q => g
tidur	<i>raqada</i> (رقد)	<i>rəgut</i>	q => g
biru	<i>azraq</i> (أزرق)	<i>azrək</i>	q => k

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas serta perbandingannya antara bAK/bASM dengan bAA yang menampilkan bunyi atau suara huruf *q* (*qaf*) dalam bAK/bASM yang terletak di awal ataupun tengah kata berubah menjadi pelafalan *g* (dalam bunyi bahasa Indonesia/Sasak). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab Ampenan mirip atau bahkan sama dengan kebiasaan *lahjah* Arab Yaman, karena memang dari sejarahnya bahwa imigran atau nenek moyang diaspora keturunan Arab Ampenan dan daerah lainnya di Indonesia berasal dari daerah Yaman khususnya dari Hadhramaut Yaman Selatan yang dikenal dengan dialek Sana’an.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ق menjadi bunyi غ, atau [q] menjadi [g] . Misal yang terjadi pada : [*qabla*] menjadi [*gɔbla*], [*qarīb*] menjadi [*gɔrib*], [*saqata*] menjadi [*sagat*], dan [*raqada*] menjadi [*rəgut*]. Perubahan tersebut dinamakan dengan Perubahan bunyi Dissimilasi yang mana perubahan ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama.

Bunyi ق (q) merupakan konsonan hambat velar. Menurut jenis hambatannya (artikulasinya) konsonan hambat velar termasuk hambatan hambar yakni bunyi yang berhenti selepas pengucapannya dengan cara menahan nafas dengan dua bibir atau lidah lalu dilepaskan sekaligus. Artikulator huruf ini termasuk pada bunyi uvular yakni bunyi tersebut keluar melalui *halq* krongkongan (Raodhatul Jannah, 2019: 71-84).

Sedangkan bunyi غ (g) merupakan konsonan plosiv velar, ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Strukturnya rapat kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya) konsonan plosif velar yakni konsonan yang artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak cara pengucapannya. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan q menjadi g disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan g lebih mudah di ucapkan, bagi penutur bahasa amiyah Yaman dan para keturunannya di Indonesia. Selain itu bunyi ق (q) khususnya yang terletak di akhir sebuah kata mengalami perubahan menjadi bunyi ك (k) sebagaimana pada contoh di atas yaitu [*azraq*] menjadi [*azrak*].

- 2) Munculnya arkifonem untuk semua konsonan hambat bersuara (kecuali glotal) di posisi akhir berupa pasangannya yang tidak bersuara. Hal ini dapat terlihat pada contoh-contoh berikut:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
teman	ṣāhib (صاحب)	ṣhep/hep	b => p
minum	ṣaraba (شرب)	sərop	b => p
ayah	wālid (والد)	walet	d => t
anak	walad (ولد)	walat	d => t
baru	jayyid (جيد)	jayit	d => t
hitam	aswad (أسود)	aswat	d => t
putih	abyad (أبيض)	abyat	ḏ => t
dingin	barīd (بريد)	barit	d => t

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas ditemukan bahwa hampir semua bunyi huruf konsonan *b* (*ba'*) dalam bAK/bASM mengalami perubahan menjadi huruf *p* (dalam bahasa Indonesia) atau lebih dikenal dengan istilah arkifonem. Hal ini sebenarnya memiliki pola yang sama dalam kebiasaan bertutur orang-orang Sasak maupun orang Bali, dimana setiap kata atau leksikon yang mengandung huruf *b* dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan fonologi menjadi huruf *p* seperti contoh tuturan yang sering terdengar dari lidah orang

Sasak dan Bali yaitu tuturan dari leksikon *sabtu* dituturkan menjadi *saptu*. Demikian pula halnya dengan bunyi *d* dalam bAK/bASM terucapkan dan terdengar menjadi bunyi *t* dalam bAA. Hal yang sama juga terjadi dengan suku Sasak dimana ketika mengucapkan leksikon kata *ahad* itu terdengar menjadi *ahat* atau *hat*.

Bunyi ɸ merupakan konsonan Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi bilabial plosif yang mana cara artikulasinya melalui penyempitan pada dua bibir atau dapat dihasilkan dengan cara bibir merapat secara bersamaan dengan menggerakkan pita suara sehingga menghasilkan suara (*voiced*). Oleh sebab itu, perubahan bunyi ɸ [b] menjadi bunyi *p* disebabkan karena adanya bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi *p* lebih ringan untuk diucapkan sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan yang sudah terpengaruh kuat dengan bahasa Sasak dan Indonesia dimana bunyi *p* ini merupakan bunyi atau suara yang sangat berkarakter yang dituturkan khususnya oleh penutur Bahasa Sasak, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Sunda. Hal ini juga berlaku pada penggantian bunyi f [f] menjadi bunyi *p* dalam tradisi lisan penutur Sasak.

Di samping itu bunyi d [d] merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi d cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Dalam penutur bahasa Arab Ampenan ataupun oleh penutur Suku Sasak Muslim, bunyi d [d] di akhir sebuah kata serapan bahasa Arab seringkali mengalami perubahan fonologis menjadi bunyi t [t].

Bunyi t [t] merupakan konsonan Alveolar Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi Alveolar plosif yang mana tempat artikulasinya yaitu di bagian depan lidah pada pangkal gigi (area kasar di belakang dan di atas gigi). Suara pada konsonan ini dapat dihasilkan dengan cara pita suara melebar, udara dari paru-paru melewatinya tanpa halangan apapun sehingga suara tersebut disebut juga dengan tidak bersuara. Oleh sebab itu, perubahan bunyi d [d] menjadi t [t] disebabkan karena adanya pengaruh dari kebiasaan yang terdapat pada lingkungan penutur bahasa Arab Ampenan.

- 3) Penggantian semua konsonan emfatik /*t*, *d*, *z*, *s* / dengan padanan bunyi non-emfatiknya (*t* => *t*, *d* => *d*, *z* => *z*, *s* => *s*) pada semua posisi. Kaidah arkifonem di posisi akhir berlaku di sini sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
burung	<i>tā'ir</i> (طائر)	<i>tō'er</i>	<i>t</i> => <i>t</i>
silakan	<i>tafaḍḍal</i> (تفضل)	<i>paddal</i>	<i>d</i> => <i>d</i>
tengah hari	<i>zuhr</i> (ظهر)	<i>zuhur</i>	<i>z</i> => <i>z</i>
kecil	<i>ṣagīr</i> (صغير)	<i>sogir</i>	<i>ṣ</i> => <i>s</i>

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan emfatik /*t*, *d*, *z*, *s* / ditemukan bahwa konsonan-konsonal tersebut mengalami perubahan arkifonem menjadi bunyi konsonan dental non-emfatik yaitu: /*t*, *d*, *z*, *s*/.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ض menjadi bunyi *ḍ* atau [*d*] menjadi [*d*]. Misal yang terjadi pada: [*tafaḍḍal*] menjadi [*paddal*] => [*d*]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Data diatas menunjukkan adanya perubahan dalam pengucapan bunyi ض menjadi *ḍ*. Bunyi ض merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal, yaitu konsonan yang terjadi apabila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras, bunyi ض cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu dengan geraham atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Sedangkan bunyi *ḍ* merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi *ḍ* cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Data diatas juga menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ص [*ṣ*] menjadi س atau [*s*]. Seperti yang terjadi pada: [*ṣagīr*] menjadi [*sogir*]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang mirip atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Lebih jelasnya, Bunyi ص merupakan konsonan paduan (*affricates*) lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek, yakni sebuah konsonan konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Jadi strikturnya ialah rapat kemudian dilepaskan pelan-pelan. Tempat artikulasinya: ujung lidah dan gusi bagian belakang. Bunyi yang terjadi ialah paduan apiko-prepalatal. Cara pengucapan Ujung lidah menyentuh rapat pada gusi bag.belakang, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, sehingga arus udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk sementara. Ujung lidah yang menyentuh rapat itu kemudian dilepaskan secara bergeser pelan-pelan.

Sedangkan bunyi س merupakan konsonan frikatif, bunyi س cara pengucapannya ialah ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah tetapi lebih dekat ke gigi bawah dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeseran. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan ص menjadi س disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi س lebih ringan untuk diucapkan sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan.

- 4) Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran interdental non-emfatik /ð/, konsonan geseran palatal /š/ dan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ dalam bentuk geseran dental non-emfatik [s] terutama pada posisi akhir silabel

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
roti	<i>xubz</i> (خبز)	<i>hubes</i>	z => s
banyak	<i>kaḏīr</i> (كثير)	<i>kasir</i>	ḏ => s
gemuk	<i>ḏamīn</i> (ثمين)	<i>samin</i>	ḏ => s

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan interdental non-emfatik /ð/ atau *tsa* dalam transliterasi Arab Latin mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi *s*, sedangkan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ atau *zay* berubahnya menjadi bunyi *s* ketika berada di posisi akhir kata.

- 5) Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran velar bersuara /x/ atau *kh/* ke dalam bunyi geseran glotal [*h*] terutama pada posisi akhir silabel.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
pembantu	<i>xadamah</i> (خدمة)	<i>ħadamah</i>	x => h

banci	<i>maxnūθ</i> (مخنوث)	<i>mahnus</i>	$x \Rightarrow h$
dapur	<i>maṭḃax</i> (مطبخ)	<i>matbah</i>	$x \Rightarrow h$

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran velar bersuara x bersuara bunyi kh (kha') dalam transliterasi Arab Latin berubah menjadi bunyi geseran glotal bunyi h terutama ketika huruf tersebut berada di posisi akhir silabel.

- 6) Konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ direalisasikan dalam bunyi hambat glotal [ʔ] baik disertai sengau [~] pada vokal yang menyertainya atau tidak.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
main	<i>la'ab</i> (لعب)	<i>la'ap</i>	' => '
lelah	<i>ta'ab</i> (تعاب)	<i>ta'ap</i>	' => '
menjual	<i>bā'a</i> (باع)	<i>bi'</i>	' => '

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ atau bunyi huruf 'ain mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal [ʔ] atau seperti bunyi *hamzah* di tengah silabel.

- 7) Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran faringeal /ħ/ dalam bentuk bunyi geseran glotal [h]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
daging	<i>lahm</i> (لحم)	<i>lahem</i>	ħ => h
binatang	<i>ḥayawān</i> (حيوان)	<i>hayawan</i>	ħ => h
mendapat	<i>ḥaṣal</i> (حصل)	<i>hasal</i>	ħ => h

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringeal bersuara /ħ/ menjadi bunyi geseran glotal [h] tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia.

- 8) Konsonan labiodental geser /f/ memiliki arkifonem berupa bunyi [p] khususnya di posisi awal atau tengah kata. Hal ini tampaknya sama dengan kebiasaan Suku Sasak yang tidak terbiasa mengucapkan huruf [f].

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
silakan	<i>tafaḍḍal</i> (تفضل)	<i>paddal</i>	$f \Rightarrow p$
gajah	<i>fīl</i> (فيل)	<i>pil</i>	$f \Rightarrow p$

Dari contoh-contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan labiodental geser bunyi /f/ berubah menjadi arkifonem bunyi /p/ dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak.

- 9) Konsonan geseran interdental non-emfatik /θ/ direalisasikan dalam bentuk bunyi hambat dental non-emfatik [t] di posisi akhir sebagaimana contoh tabel berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
guru agama	<i>ustāθ</i> (أستاذ)	<i>ustat</i>	θ => t

Dari contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi /θ/ atau bunyi dz (dzal) dalam versi transliterasi Arab Latin berubah menjadi arkifonem bunyi /t/ khususnya di posisi akhir.

- 10) Bunyi diftong akhir mengalami perendahan dan pada beberapa kasus menjadi monoftong yang dikompensasikan dengan pemanjangan vokal (*au* > *aʊ* : dan *ai* > *ae/ē*) seperti contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
baik	<i>xair</i> (خير)	<i>hēr/haer</i>	ai => ae/ē
dimana	<i>aina</i> (أين)	<i>aen/ēn</i>	ai => ae/ē
bagaimana	<i>kaifa</i> (كيف)	<i>kaef/kēf</i>	ai => ae/ē
ada	<i>maujūd</i> (موجود)	<i>maʊjut</i>	au => aʊ

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas, bunyi diftong atau vokal rangkap bersuara /ai/ dan /au/ mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ē dan aʊ.

- 11) Adanya kecenderungan penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA
janji	<i>wa'd</i> (وعد)	<i>wa'ət</i>
waktu	<i>waqt</i> (وقت)	<i>wagət</i>
daging	<i>lahm</i> (لحم)	<i>lahəm</i>

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas bahwa terdapat kecenderungan yang sangat signifikan berupa adanya tambahan bunyi vokal *a* diantara sela dua konsonan yang berbeda khususnya ketika leksikon atau bunyi silabel tersebut diakhiri oleh bunyi konsonan.

- 12) Adanya kecenderungan penghilangan bunyi vokal panjang [*ā – ū – ī*] menjadi vokal pendek [*a – u – i*]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
janji	<i>ḥayawān</i> (حيوان)	<i>hayawan</i>	<i>ā</i> => <i>a</i>
banci	<i>maxnūθ</i> (مخنوث)	<i>mahnus</i>	<i>ū</i> => <i>u</i>
kecil	<i>ṣagīr</i> (صغير)	<i>ṣagīr</i>	<i>ī</i> => <i>i</i>

Data diatas menunjukkan penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek. Seperti yang terjadi pada: [*ḥayawān*] menjadi [*hayawan*], [*maxnūθ*] menjadi [*mahnus*], [*ṣagīr*] menjadi [*ṣagīr*], dan sebagainya. Perubahan ini terjadi karena setiap akhir dari isim yang dapat dibaca dihapuskan atau dihilangkan sehingga perubahan tersebut dinamakan dengan apokope.

Penutup

Dari sejumlah uraian pembahasan diatas, peneliti dapat menyampaikan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola-pola campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan secara garis besar terbagi menjadi 3 pola yaitu: (1) pola campur kode bahasa Arab dengan bahasa Melayu jika penuturnya sesama keturunan Arab, (2) pola campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Sasak jika penuturnya antara keturunan Arab dan Suku Sasak, dan (3) pola campur kode antara bahasa Arab, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia jika penuturnya antara keturunan Arab dan suku Sasak. Penggunaan pola ini diterapkan jikalau sudah ada interaksi atau hubungan sosial yang terbangun cukup lama antara penutur yang satu dengan penutur lainnya.
2. Perubahan fonologis tuturan bahasa Arab di kampung Arab Ampenan pada sejumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab klasik/standar modern sesuai dengan teori Crowley yaitu: dissimilasi, asimilasi, sinkope, netralisasi, apokop, dan epentesis. Adapun data yang menunjukkan perubahan bunyi pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi: (1) perubahan bunyi konsonan ق [q] menjadi غ [g] ketika terletak di awal dan tengah kata kecuali yang terletak di akhir kata mengalami perubahan menjadi ك [k], (2) perubahan bunyi konsonan ب [b]

menjadi p dan bunyi د [d] menjadi ت [t], (3) perubahan bunyi konsonan emfatik ص - ظ - ذ - ط [t, d, z, ʒ] dengan padanan bunyi non-emfatiknya ز - د - ت - س - [t => t, d => d, z => z, ʒ => s] pada semua posisi, (4) perubahan bunyi ز [z] dan ث [ð/ts/ʒ] menjadi bunyi س [s] terutama di akhir kata, (5) perubahan bunyi konsonan خ [kh] menjadi h, (6) perubahan bunyi konsonan geseran faringal bersuara /ħ/ atau bunyi ع mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal [ʔ] atau seperti bunyi ء di tengah silabel, (7) perubahan bunyi konsonan geseran faringeal bersuara ح [h] menjadi bunyi geseran glotal h tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia, (8) konsonan labiodental geser bunyi ف [f] berubah menjadi arkifonem bunyi p dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak, (9) perubahan bunyi konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi ذ [θ/dz] menjadi arkifonem bunyi ت [t] khususnya di posisi akhir kata, (10) perubahan bunyi diftong اِي [ai] dan اُو [au] mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ē dan aɔ, (11) penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata, dan (12) penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda S dan Priyanto S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika Putra Press, tt).
- Arifin, Tatang M. 1992. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aslinda dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Azzuhri, Muhandis. “Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa di Kampung Arab”, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press, University of The South Pacific: Papua New Guinea.
- Fauziah, Jiah. “Fitur-Fitur Fonologis Penggunaan Elemen-Elemen Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta”, *Jurnal Adabiyat*, Vol. X, No. 2, Desember 2011.
- Ilmiawan, dkk., “Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak di Kota Mataram (Tinjauan Historis)”, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1 Juni 2021.

- Jannah, Raodhatul “Produksi Organ Bicara Bahasa Arab,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019).
- Kaddafi, M. (2018, Januari 27). Wisata: Jelajah Sejarah Kota Tua Ampenan. Retrieved Koentjaraningrat. 2010. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan J. Saldana. 2014. *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 8. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oktavianti, A. (2018, September 7). Situs Budaya Indonesia: Nusa Tenggara Barat - Sejarah Kota Tua Ampenan. Retrieved Maret 13, 2019, from Situs Budaya Website: <https://situsbudaya.id/sejarah-kota-tua-ampenan/>
- Rahmadani, Rohaya, “The Analysis of Sasak – Arabic – Indonesia (SAI) Varieties in Arab – Sasak Community at Ampenan”, *Skripsi* (Mataram: Universitas Mataram, 2014).
- Raudatussolihah, Baiq. “Budaya Majlis dalam Komunitas Keturunan Arab di Ampenan”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2022.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Seoparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syairf Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (edisi Revisi) (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).
- Syamsul Hadi and dkk, “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia,” *Jurnal Humaniora* 15, no. 2 (2003): 121–32.
- Yule, George . *Kajian Bahasa*, trans. Astry Fajria, Kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).